

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi yang berhubungan erat dengan etika dan profesionalitas salah satunya adalah akuntan. Akuntan harus menjalankan tugasnya dengan berdasar pada kode etik dan standar yang berlaku untuk menjaga integritasnya. Tugas dan kewajiban yang tidak dijalankan sesuai dengan kode etik dan standarnya dapat menjerumuskan akuntan ke dalam perilaku kecurangan (*fraud*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia (2021), kecurangan berarti penyelewengan jabatan yang disengaja demi keuntungan sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya organisasi.

Mahasiswa akuntansi, sebagai calon penerus profesi akuntan dan lainnya, wajib dibekali nilai-nilai moral dan etika yang kuat sebagai pondasi berperilaku etis dalam berbagai bidang karier (Putra, et al :2022). Hal ini karena program studi akuntansi di anggap sebagai solusi untuk mengatasi krisis etika dalam profesi. Di Indonesia, etika akuntansi diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI, 2021). Sehingga penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian, memperkuat mentalitas, dan menjunjung tinggi norma-norma yang ada, Pertama & Anggiriawan (2022). Pendidikan karakter semacam ini bertujuan untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan termasuk dalam hal kecurangan akademik.

Lingkungan pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam membantu melahirkan penerus bangsa yang memiliki kualitas yang dapat membantu dalam sebuah aspek kehidupan (Safitri et al., 2023). Kecurangan akademik adalah permasalahan yang sudah lama terjadi dan terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia (Murdiansyah et al., 2017).

Berbagai macam kecurangan akademik telah dilakukan oleh mahasiswa, antara lain *plagiarisme*, pemalsuan data, penipuan informasi, penyalinan jawaban, dan sabotase (Darmiah, 2023). Fenomena kecurangan akademik ini salah satunya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Saat ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan perangkat digital guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya kapan saja (Probowulan, 2022). Namun, hal ini juga memiliki dampak yang tidak diharapkan, karena mendorong Mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik dengan memanfaatkan alat bantu digital. Tindakan ini dapat berdampak negatif, bahkan dalam jangka panjang. Lebih jauh, di dalam universitas itu sendiri, masih banyak individu yang salah memahami proses pendidikan. Individu beranggapan bahwa hasil akhir merupakan hal terpenting dalam pendidikan, jika dibandingkan dengan proses yang ditempuh (Amiruddin et al., 2022). Hal ini mendorong individu untuk menggunakan segala cara agar dapat meraih nilai tinggi meskipun harus melanggar peraturan akademik yang berlaku. Menurut Maloshonok & Shmeleva (2019) tindakan menyontek dipengaruhi oleh karakter individu siswa, lingkungan pendidikan, dan nilai-nilai budaya setempat. Kecurangan akademik juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam merasionalisasi perilaku yang telah dilakukannya (Rettinger, 2017).

Kecurangan akademik dapat terjadi karena berbagai latar belakang, baik faktor internal maupun eksternal (Krou et al., 2021).

Kasus-kasus terkait dengan perilaku kecurangan akademik di Indonesia terjadi di tahun 2024. Salah satu Kasus kecurangan akademik yang dilakukan pada Bulan Maret 2024 salah satu mahasiswa Program Studi Universitas Airlangga yaitu *plagiarisme* pada penyusunan tugas makalah pada satu mata kuliah tertentu. (kompas.com). Selain itu, hasil penelitian awal yang dilakukan Marisa dan Susilowati (2024) memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan yang paling sering terjadi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yaitu 83 dari 100 responden atau sekitar 83% pernah melakukan kerja sama ketika ujian sedang berlangsung.

Fenomena *plagiarisme* skripsi turut terjadi pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta (UPNVJ) pada tahun 2023, khususnya pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB). Pada kasus ini, beberapa mahasiswa mengakali dengan memasukkan simbol-simbol tertentu, mengubah warna tulisan, serta menambah spasi dengan tujuan untuk menurunkan tingkat *plagiarisme* ketika diperiksa dengan *website* pengecek plagiasi Turnitin. Menurut pengakuan Wakil Dekan (Wadek) I Bidang Akademik FEB UPNVJ Muhammad Anwar Fathoni, *plagiarisme* di FEB pernah beberapa kali ditemukan di semester sebelumnya dengan prodi yang berbeda-beda, tetapi jumlah mahasiswanya tidak sebanyak kali ini, yakni sekitar 46 mahasiswa S1 Manajemen. Pada mulanya, pengecekan Turnitin terjadi dua kali, se usai mahasiswa melakukan seminar proposal (seminar proposal) dan setelah sidang skripsi. Pengecekan Turnitin setelah

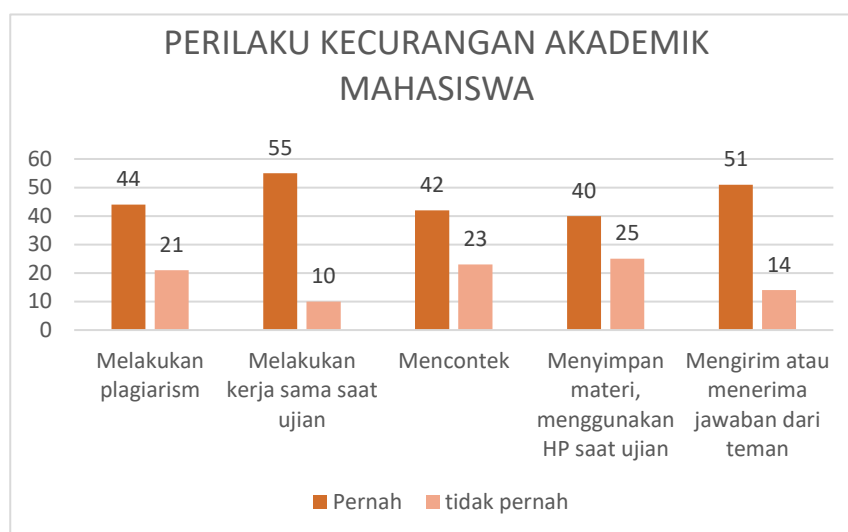
sidang dilakukan oleh pihak perpustakaan, yang kemudian hasilnya dilaporkan kepada program studi masing-masing. Melihat adanya tindak kecurangan akademik berupa *plagiarisme* membuat pihak fakultas meminta prodi mengadakan Sidang Etik sesuai dengan Peraturan Rektor tentang Kode Etik Mahasiswa (aspirasi.com).

Ketertarikan peneliti memilih objek Mahasiswa Program Studi Akuntansi ini karena Sebagai calon akuntan, mahasiswa akuntansi perlu menjunjung tinggi nilai-nilai etika. Kecurangan akademik bisa menjadi indikasi perilaku tidak etis di dunia kerja, terutama dalam profesi akuntansi yang sangat mengutamakan integritas. Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Alasan pengambilan lokasi tersebut karena UPN “Veteran” Jawa Timur memiliki daya tampung mahasiswa Program Studi Akuntansi Tahun 2025 yang lebih besar dibandingkan perguruan tinggi lain di Surabaya dengan jumlah total daya tampung SNBP sebesar 129 mahasiswa, daya tampung SNBT sebesar 172 mahasiswa dan daya tampung Mandiri sebesar 129 mahasiswa, sehingga jumlah total daya tampung mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yaitu sebesar 430 Mahasiswa (ppmb.upnjatim.ac.id). Hal ini memungkinkan adanya populasi mahasiswa yang lebih luas untuk dijadikan objek penelitian, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih representatif dan akurat. Selain itu, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang memiliki akreditasi baik dan memiliki karakteristik unik sebagai kampus Bela Negara yang menjunjung tinggi kedisiplinan, integritas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa, yang diharapkan dapat membentuk akhlak serta

moral yang baik. Namun menurut survey pendahuluan yang telah dilakukan, masih terdapat mahasiswa akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang melakukan tindakan kecurangan akademik.

Mahasiswa Akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur merupakan kelompok yang dinamis dan memiliki pengetahuan yang baik di bidang keuangan, perpajakan, dan audit. Pengetahuan ini berkaitan erat dengan tuntutan etika dalam profesi akuntansi, seperti yang tercantum dalam kode etik akuntan. Namun, jika kecurangan akademik masih terjadi di kalangan mahasiswa dengan pemahaman etika yang memadai, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi menjadi objek yang tepat untuk meneliti sejauh mana pemahaman etika berpengaruh terhadap perilaku akademik, serta untuk mengkaji potensi pelanggaran etika di masa depan.

Pada fenomena kali ini berlangsung di lingkungan peneliti yaitu, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Berdasarkan hasil kuesioner penelitian awal yang telah peneliti lakukan dengan sampel yaitu mahasiswa aktif akuntansi tahun ajaran 2024/2025. Penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terjadi perilaku kecurangan akademik yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa akuntansi. Data primer dipilih dalam kuesioner penelitian awal ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner dengan beberapa pertanyaan menggunakan *google form* kepada responden. Responden yang mengisi kuesioner ini berjumlah 65 menunjukkan bahwa:



Gambar 1. 1 Hasil Survey Pra-Penelitian

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan hasil dari Survey Pra-Penelitian tentang contoh perilaku kecurangan akademik yang dilakukan. Hasil dari penelitian awal menyatakan bahwa sekitar 44 orang mengaku pernah melakukan *plagiarisme* yaitu sebuah perilaku kecurangan ketika seseorang memanfaatkan dan mengakui hasil karya orang lain sebagai hasil karyanya sendiri, 55 orang mengaku pernah melakukan kerja sama saat ujian berlangsung, 42 orang pernah melakukan pernah mencontek saat ujian, dan 40 orang mengaku pernah membawa catatan/handphone saat ujian. Serta dengan model pertanyaan yang sama, 51 orang mengaku pernah mengirim atau menerima jawaban dari teman. Hasil dari penelitian awal memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan yang paling sering terjadi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur adalah melakukan kerja sama saat ujian berlangsung dengan jumlah responden 55 responden.

Mahasiswa akuntansi khususnya merupakan cikal bakal dari profesi akuntan harus dapat mampu memahami dan menerapkan kode etik akuntan (Marisa, 2024). Namun, pada kenyataannya masih banyak terjadi kecurangan akademik di lingkungan mahasiswa. Dalam penelitian ini, teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan tindakan kecurangan yaitu *Fraud Pentagon Theory*. Faktor-faktor kecurangan akademik terangkum dalam *Fraud Pentagon Theory* meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan Arogansi (Crowe, 2011). Adapun Faktor lainnya yang dapat berkontribusi menimbulkan kecurangan akademik yaitu Penyalahgunaan Teknologi Informasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat semua kalangan memperoleh berbagai kemudahan untuk mencari informasi yang lebih mudah. Namun kemudahan tersebut seringkali disalahgunakan oleh mahasiswa, terutama saat mengikuti ujian, dan menyontek dapat dengan mudah.

Pendidikan merupakan suatu sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam Menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Berdasarkan Fenomena kecurangan diatas, Terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh calon akuntan harus disikapi dengan serius oleh pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akuntansi Seorang calon akuntan yang melakukan kecurangan akademik dapat menghadapi berbagai konsekuensi yang berdampak pada kehidupan akademik, profesional, dan pribadi. Kecurangan seperti menyontek, *plagiarisme*, atau manipulasi tugas menunjukkan kurangnya integritas dan tanggung jawab dimana hal tersebut tidak sesuai dengan kode etik dan standar seorang akuntan.

Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak baik itu dari praktisi ataupun akademisi terhadap tindakan kecurangan. Pendidikan akuntansi perlu untuk memberikan respon yang konstruktif dan meningkatkan kompetensi moral calon akuntan untuk mengurangi kecurangan dengan menggunakan berbagai pencegahan, pendeteksian yang ditandai dengan munculnya bidang profesi akuntan *fraud* dan auditor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Panca Warni, Margunani (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara parsial tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Kemampuan berbuat curang tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian dilakukan Akib et al., (2023) menemukan bahwa dari kelima komponen dalam teori Fraud Pentagon, hanya tekanan dan rasionalisasi yang terbukti secara parsial memberikan dampak signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa akuntansi melakukan tindakan kecurangan dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, unsur kesempatan dalam penelitian tersebut tidak memperlihatkan adanya pengaruh berarti terhadap perilaku kecurangan mahasiswa di lingkungan pendidikan. Berbeda dari hasil tersebut, studi yang dilakukan oleh Hidayah & Sholiqin, (2022) justru memperlihatkan bahwa faktor kesempatan dan kemampuan memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong perilaku curang mahasiswa, sedangkan tekanan dan rasionalisasi tidak berpengaruh secara signifikan. Perbedaan temuan

antara penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa efektivitas masing-masing elemen dalam Fraud Pentagon terhadap kecenderungan kecurangan akademik bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, karakteristik individu, serta kondisi spesifik tempat penelitian dilakukan.

Gap pada penelitian yaitu Sebagian besar penelitian terkait kecurangan akademik masih menggunakan kerangka *Fraud Triangle* atau *Fraud Diamond*, sementara *Fraud Pentagon* yang lebih komprehensif justru jarang diterapkan. Padahal, elemen tambahan yang diusulkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi, sangat relevan dalam menjelaskan motivasi individu melakukan kecurangan. Individu yang merasa di atas aturan cenderung lebih berani melakukan kecurangan. Dalam lingkungan akademik, terutama dalam era digital, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan menyalahgunakan teknologi. Penyalahgunaan teknologi informasi semakin memfasilitasi tindakan kecurangan, namun belum banyak dikaji secara terintegrasi dengan *Fraud Pentagon Theory*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan penjelasan fenomena kesenjangan penelitian terdahulu, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon* Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”**. Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh *fraud pentagon* dan penyalahgunaan teknologi informasi

terhadap perilaku kecurangan akademik yang terjadi di mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Tekanan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?
2. Apakah Kesempatan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?
3. Apakah Rasionalisasi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?
4. Apakah Kemampuan berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?
5. Apakah Arogansi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?
6. Apakah Penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Penyalahgunaan teknologi informasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

A. Manfaat Operasional (Praktis)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan/referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan penyalahgunaan teknologi informasi merupakan faktor yang penting untuk menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

B. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengetahuan akademis bahwa teori *Fraud Pentagon* tidak hanya ditemukan pada kecurangan dalam bidang keuangan tetapi juga dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui karakter mahasiswa Akuntansi, sehingga pihak instansi dapat menangani kecurangan akademik sejak dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi dalam upaya pencegahan Kecurangan akademi